

PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS BERITA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 DUA KOTO PASAMAN

Oleh:

Dianni Novalia¹, Yasnur Asri², Yulianti Rasyid³
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
FBSS Universitas Negeri Padang
e-mail: Dianninovalia@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this study to described the effect of the use of problem-based learning model to the skills of writing news class VIII students SMP Negeri 1 Dua Koto. This research type was quantitative research with experiment method. The design of this research was one group pretest and posttest design. Instrument used in this research is performance test. Based on the results of research using problem based learning model (PBL), proved it's have an effect on writing skill of class VIII students of SMP Negeri 1 Dua Koto.

Kata Kunci: pengaruh, model problem based learning, menulis berita

A. Pendahuluan

Menulis merupakan suatu kegiatan pemindahan gagasan atau buah pikiran, ke dalam sebuah tulisan. Melalui tulisan, manusia mampu berkarya dengan sendiri sehingga pikiran dan pesan dapat disampaikan dengan baik. Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tingkat SMP untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa dituntut untuk dapat menulis, khususnya menulis sebuah berita. Hal tersebut terlihat dari Standar Kompetensi (SK) menulis, yaitu SK 12, mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman teks berita, slogan/poster. SK tersebut dirinci kedalam Kompetensi Dasar (KD) 12.2 menulis berita secara singkat, padat, dan jelas. KD tersebut harus dikuasai oleh siswa kelas VIII SMP pada semester genap dengan tujuan agar siswa terampil menulis berita.

Pembelajaran menulis berita dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dengan cara meliput berbagai peristiwa yang terjadi kemudian menuliskannya dalam bentuk berita. Oleh karena itu, model yang sesuai dalam pembelajaran menulis berita yaitu model *problem based learning* (PBL). Penggunaan model *problem based learning* (PBL) dalam pembelajaran menulis berita akan mempermudah siswa dalam menulis, sebab model ini dirancang untuk menerapkan masalah-masalah yang ada di dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar berpikir secara kritis dalam keterampilan memecahkan masalah.

Sehubungan dengan permasalahan yang telah diuraikan, di SMP Negeri 1 Dua Koto pada pembelajaran menulis berita masih dibawah KKM. Oleh karena itu, pembelajaran menulis berita dijadikan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam menulis berita dengan menerapkan model *problem based learning* (PBL) selain itu faktor-faktor permasalahan yang ada juga menjelaskan bahwa masih banyak hal yang harus dilakukan pendidik untuk mengarahkan siswa-siswanya menjadi lebih baik. Hal ini juga melatarbelakangi peneliti untuk

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk periode September 2017.

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

menggunakan model pembelajaran yang lebih baik dan lebih sesuai dengan situasi pembelajaran, agar terciptanya kenyamanan dan keaktifan siswa dalam belajar.

Menurut Djuroto (2000:46) berita berasal dari bahasa Sansekerta yakni *Vrit* yang dalam bahasa Inggris disebut *Write*, artinya ada atau terjadi. Sebagian ada yang menyebutnya dengan *Vritta* artinya "kejadian" atau "yang telah terjadi". *Vritta* dalam bahasa Indonesia kemudian menjadi berita atau warta. Semi (1995:10) mengungkapkan bahwa berita adalah cerita atau laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang faktual yang baru dan luar biasa sifatnya. Persyaratan berita ialah peristiwa yang benar-benar terjadi dalam waktu yang baru sehingga mempunyai nilai kejutan dan dapat memenuhi hasrat keingintahuan orang banyak, serta peristiwa itu bukan kejadian secara rutin dan natural, tetapi terjadi di luar kebiasaan dan di luar dugaan.

Menurut Hasnun (2006:117) berita adalah sesuatu yang diluar kebiasaan. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam membuat sebuah berita, *pertama*, peristiwa yang hangat, *kedua*, peristiwa di luar kebiasaan. Jadi, sebuah peristiwa yang sudah lama berlangsung dan semua masyarakat sudah mengetahuinya, berarti berita tersebut tidak lagi menarik dan dianggap berita basi, kecuali suatu kejadian yang terjadi di luar kebiasaan dan masyarakat belum mengetahuinya maka itu dapat dijadikan sebagai berita terhangat dan dapat menarik perhatian khalayak.

Assegraf (2001:24) mengemukakan berita dalam arti teknis jurnalistik adalah sebagai berikut ini. Berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang termasa yang dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca, entah karena ia mencakup segi-segi *human interest* seperti humor, emosi dan ketegangan.

Selanjutnya Semi (1995:81-91) mengungkapkan bahwa struktur penulisan sebuah berita ditulis dengan struktur berita yaitu, judul berita/ *headline*, baris tanggal, teks berita, dan tubuh berita. Struktur berita yang lengkap terlihat pada bagian pertama atau diatas sekali tercetak judul berita atau sering juga disebut dengan *headline*. Kemudian diikuti oleh baris tanggal atau bulan, setelah itu diikuti dengan teras berita dan disusul oleh tubuh berita.

Judul berita merupakan gambaran topik berita yang berfungsi memberitahukan tentang berita apa yang disajikan. Judul berita sangat membantu para pembaca yang sibuk dan mempunyai waktu terbatas. Baris tanggal merupakan informasi tentang tanggal atau inisial surat kabar yang menjadi sumber berita tersebut. Teras berita merupakan ringkasan berita yang diletakkan di bagian awal berita. Teras berita bagian penting yang akan membantu pembaca yang ingin mengetahui isi pokok sebuah berita dan merupakan inti sari dari berita yang kehadirannya diletakkan di awal berita, maka penampilannya harus baik dan meyakinkan.

Teras berita memuat bagian-bagian penting, kelengkapan unsur 5W+1H pada berita harus ada. Setelah teras berita ini selesai, maka keterangan detail atau keterangan tambahan akan muncul setelah itu. Selanjutnya tubuh berita, tubuh berita akan mudah selesai bila judul dan teras berita telah siap. Tubuh berita merupakan keseluruhan dari peristiwa yang diangkat menjadi berita. Tubuh berita merupakan penerusan dan penjabaran lebih lanjut isi teras berita. Penjabaran itu meliputi penjelasan tentang kelengkapan peristiwa yang dianggap penting.

Menurut Chaer (2010:17-19), setiap berita baik yang bersifat langsung, berita ringan, maupun berita kisah harus berisi fakta-fakta yang menyangkut manusia, meskipun yang diceritakan adalah hewan ataupun benda-benda yang terdapat dalam masyarakat. Semua berita itu harus mengungkapkan unsur 5W+1H. 5W+1H adalah *what* (apa yang terjadi), *who* (siapa yang terlibat dalam kejadian), *why* (mengapa kejadian itu timbul), *where* (dimana tempat kejadian itu terjadi), *when* (kapan terjadinya), dan *how* (bagaimana kejadian itu terjadi). Setiap berita harus mengandung keenam unsur itu dan dilengkapi dengan fakta-fakta yang mendukung.

Unsur *what* berkenaan dengan fakta-fakta yang berkaitan dengan hal-hal yang dilakukan oleh pelaku ataupun korban dari kejadian itu. Hal yang dilakukan dapat berupa penyebab kejadian, tetapi dapat pula berupa akibat kejadian. Nilai *what* itu ditentukan oleh kelayakan berita itu. Unsur *who* berkenaan dengan fakta-fakta yang berkaitan dengan orang atau pelaku

yang terlibat dalam kejadian itu. Orang yang diberitakan harus bisa diidentifikasi namanya, umurnya, pekerjaannya, dan berbagai keterangan mengenai orang itu. Semakin banyak fakta atau keterangan yang terkumpul mengenai orang tersebut, maka semakin lengkaplah berita yang disampaikan.

Unsur *why* berkenaan dengan fakta-fakta mengenai latar belakang dari suatu tindakan ataupun suatu kejadian yang telah diketahui unsur *what*-nya. Unsur *where* berkenaan tempat peristiwa terjadi. Unsur *where* nama tempat harus dapat diidentifikasi dengan jelas. Ciri-ciri tempat kejadian merupakan hal yang sangat penting untuk diberitakan. Unsur *when* berkenaan dengan waktu kejadian. Waktu mungkin ada yang sudah terjadi, tetapi mungkin juga yang sudah terjadi, ataupun yang akan terjadi. Waktu merupakan fakta dalam berita, hanya saja perlu diketahui waktu sudah lama terjadi atau berlalu tidak punya nilai lagi. Unsur *who* berkenaan dengan proses kejadian yang diberitakan. Misalnya, bagaimana terjadinya suatu peristiwa, bagaimana pelaku melakukan perbuatannya, atau bagaimana korban mengalami kejadian tersebut.

Bahasa yang digunakan dalam sebuah berita haruslah lugas, singkat, padat, sederhana, lancar, menarik, dan netral. Selain itu, di dalam penulisan berita harus memperhatikan ketepatan EBI (Ejaan Bahasa Indonesia). Ejaan adalah seperangkat aturan atau kaidah yang digunakan dalam memindahkan bahasa lisan kedalam bahasa tulisan. Menurut Chaer (2010:97-122) ada lima hal yang diatur dalam ejaan, yaitu (1) penulisan huruf, (2) penggunaan angka dan lambang bilangan, (3) penulisan kata, (4) pemenggalan kata, dan (5) penggunaan tanda baca. Dalam penelitian ini, ejaan yang diteliti dibatasi ada tiga hal, yaitu, (1) penulisan huruf kapital, (2) penulisan kata depan, (3) pemakaian tanda baca.

Problem Based Learning (PBL) pertama kali diperkenalkan pada awal tahun 1970-an di Universitas Me Master Fakultas Kedokteran Kanada, sebagai upaya menemukan solusi dalam diagnosis dengan membuat pertanyaan-pertanyaan sesuai situasi yang ada (Rusman, 2012:242). Menurut Tan (dalam Rusman 2012:229), Pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam proses belajar mengajar kemampuan berpikir siswa dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikir secara berkesinambungan. Selanjutnya Ibrahim dan Nur (dalam Rusman (2012:241), mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merancang berfikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata.

Problem based learning memiliki karakteristik sebagai berikut (1) belajar dimulai dengan suatu masalah, (2) memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa/siswi, (3) mengorganisasikan pembelajaran diseperti masalah bukan diseperti disiplin ilmu, (4) memberikan tanggungjawab yang besar kepada pebelajar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri, (5) menggunakan kelompok kecil, (6) menuntut pebelajar untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja (Ngalimun, 2013:90).

Keunggulan model *problem based learning* (PBL) menurut Sanjaya (Istrani, 2012:34) adalah (1) pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pembelajaran, (2) pemecahan dapat menantang keterampilan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa, (3) pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa, (4) masalah dapat membantu siswa bagaimana caranya mentransfer pengetahuan untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata, (5) pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan, (6) melalui pemecahan masalah bisa diperlihatkan bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berfikir dan sesuatu yang dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku, (7) pembelajaran berbasis masalah dianggap lebih menyenangkan dan sangat disukai oleh siswa, (8) pembelajaran berbasis masalah ini dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk

berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan siswa untuk menyesuaikan dengan pengetahuan yang baru, (9) melalui pembelajaran ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang siswa miliki dalam dunia nyata, (10) pembelajaran ini dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar meskipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Menurut Ibrahim (dalam Istarani, 2012:243) mengemukakan bahwa langkah-langkah pembelajaran *problem based learning* sebagai berikut ini.

Tabel 1
Langkah-langkah Pembelajaran *Problem Based Learning*

No.	Fase-fase	Tingkah Laku Guru
1.	Orientasi siswa pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat aktivitas pemecaha masalah
2.	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
3.	Membimbing pengalaman individual/kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
4.	Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proeses yang mereka gunakan.

Menurut buku yang dihimpun oleh Nursaid (2013:50) prosedur penggunaan model PBL dalam pembelajaran menulis berita dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut ini. *Pertama*, memberikan orientasi tentang permasalahan kepada peserta didik. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan dan memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah. *Kedua*, mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti. Peserta didik diorientasikan pada suatu masalah dan telah membentuk kelompok belajar, selanjutnya guru dan peserta didik mengorganisasikan tugas-tugas belajar terkait dengan masalah yang diteliti.

Ketiga, membantu penyelidikan mandiri dan kelompok. Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi masalah yang diteliti dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. *Keempat*, mengembangkan dan menyajikan hasil karya yang sesuai seperti laporan, rekaman video, dan model-model pembelajaran. *Kelima*, menganalisis dan mengevaluasi permasalahan yang diteliti. Guru meminta peserta didik untuk menjelaskan pemikiran dan aktifitas yang dilakukan selama proses kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut ini. *Pertama*, mendeskripsikan proses pembelajaran keterampilan menulis berita tanpa menggunakan model *problem based learning* (PBL) siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Dua Koto. *Kedua*, mendeskripsikan proses pembelajaran keterampilan menulis berita setelah menggunakan model *problem based learning* (PBL) siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Dua Koto. *Ketiga*, mendeskripsikan pengaruh penggunaan model *problem based learning* (PBL) terhadap keterampilan menulis berita siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Dua Koto.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini dikatakan penelitian kuantitatif karena alasan berikut. *Pertama*, menggunakan konsep dasar variabel. Variabel penelitian ini adalah keterampilan menulis berita tanpa menggunakan model *problem based learning* (PBL) dan keterampilan menulis berita dengan menggunakan *problem based learning* (PBL). *Kedua*, alat ukur (instrumen) yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes unjuk kerja keterampilan menulis berita. *Ketiga*, data yang dikumpulkan berupa angka keterampilan menulis berita siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Dua Koto. *Keempat*, data yang dikumpulkan berupa angka keterampilan menulis berita siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Dua Koto tanpa menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dan keterampilan menulis berita siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). *Kelima*, data tersebut dianalisis menggunakan rumus uji-t. *Keenam*, penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2012:7) yang mengemukakan bahwa penelitian kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Metode ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan ada atau tidaknya pengaruh *problem based learning* (PBL) terhadap keterampilan menulis berita siswa. Menurut Sugiyono (2012:72), metode eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari perlakuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengontrol dan mengendalikan setiap segala yang muncul dalam kondisi tertentu, sehingga dapat diketahui dengan sebab-akibat dari gejala yang terjadi. Jenis eksperimen ini adalah eksperimen semu. Menurut Suryabrata (2009:92), eksperimen semu bertujuan untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol dan memanipulasi semua variabel yang relevan.

C. Pembahasan

Adapun hasil keterampilan menulis berita siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Dua Koto setelah dilakukan proses pembelajaran tanpa menggunakan model *problem based learning* (*pretest*) dan menggunakan model *problem based learning* (*posttest*) yaitu sebagai berikut. *Pertama*, keterampilan menulis berita siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Dua Koto tanpa menggunakan model *problem based learning*. *Kedua*, menulis berita siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Dua Koto menggunakan model *problem based learning*. *Ketiga*, hasil pengamatan proses pembelajaran tanpa (pada saat *pretest*) dan menggunakan (pada saat *posttest*) model *problem based learning* terhadap keterampilan menulis berita siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Dua Koto. *Keempat*, pengaruh penggunaan model *problem based learning* terhadap keterampilan menulis berita siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Dua Koto.

1. Keterampilan Menulis Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Dua Koto tanpa Menggunakan Model *Problem Based Learning*

Berdasarkan analisis data diperoleh rata-rata hitung keterampilan menulis berita siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Dua Koto tanpa menggunakan model *problem based learning* sebesar 75,51 dari rata-rata hitung tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis berita tanpa menggunakan model *problem based learning* pada kualifikasi *Lebih dari Cukup*(LdC).

Rata-rata hitung dan KKM digunakan sebagai tolak ukur untuk menentukan keterampilan menulis berita siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Dua Koto tanpa menggunakan model *problem based learning*. Besarnya KKM untuk mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Dua Koto adalah 80. Oleh karena itu, keterampilan menulis berita siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Dua Koto lebih rendah dari KKM yang ditentukan.

Keterampilan menulis berita siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Dua Koto tanpa menggunakan model *problem based learning* dapat dilakukan dengan analisis per indikator. Nilai rata-rata

tertinggi dari ketiga indikator keterampilan menulis berita tanpa menggunakan model *problem based learning* adalah indikator penulisan EBI dalam berita (1), yaitu 79,63 *Baik* (B) dan nilai rata-rata terendah adalah indikator unsur (2), yaitu 72,22 *Lebih dari Cukup* (LdC). Karena indikator penulisan EBI dalam berita (3) lebih tinggi dibandingkan dengan indikator lainnya, meskipun indikator EBI dalam berita belum mencapai KKM.

Nilai rata-rata untuk indikator struktur dalam menulis berita (1) tanpa menggunakan model *problem based learning* adalah 74,69 *Lebih dari Cukup* (LdC). Nilai rata-rata untuk indikator penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) dalam berita (3) tanpa menggunakan model *problem based learning* 79,63 *Baik* (B). Menurut Semi (2007:151) ejaan adalah seperangkat sistem yang digunakan dalam memindahkan bahasa lisan ke dalam bahasa tulis. Di dalam ejaan ini, tercakup sistem penulisan huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan penggunaan tanda baca. Dalam penelitian ini hanya tiga hal yang dinilai dari unsur ejaan yaitu penulisan huruf kapital, preposisi atau kata depan dan penggunaan tanda baca dalam berita siswa.

2. Keterampilan Menulis Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Dua Koto Menggunakan Model *Problem Based Learning*

Berdasarkan analisis data diperoleh rata-rata hitung keterampilan menulis berita siswa siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Dua Koto menggunakan model *Problem Based Learning* 81,89. Dari rata-rata hitung tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis berita menggunakan model *problem based learning* tergolong *Baik* (B). Hal ini disebabkan model *problem based learning* membantu siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis contoh pengalaman.

Pertama, pada saat menggunakan model *problem based learning* pada penulisan struktur secara keseluruhan memuat tiga dari tiga sub aspek, yaitu (judul berita, baris berita, dan tubuh berita). Namun, ada juga yang belum menuliskan struktur berita dengan lengkap.

Kedua, untuk indikator unsur berita dalam tulisan siswa menggunakan model *problem based learning*, siswa sudah terampil menulis dengan menggunakan 5W+1H. Dibuktikan dari skor yang diperoleh siswa untuk indikator unsur dalam menulis berita (2). Siswa yang memperoleh skor 3 berjumlah 5 orang (18,52%). Siswa yang memperoleh skor 2,5 berjumlah 14 orang (51,58%). Siswa yang memperoleh skor 2 berjumlah 8 orang (29,93%).

Ketiga, siswa sudah terampil menggunakan EBI dengan benar. Dibuktikan dari skor yang diperoleh siswa untuk indikator penggunaan EBI dalam berita (3). Untuk indikator EBI dalam menulis berita siswa yang memperoleh skor 3 berjumlah 3 orang (11,11%). Siswa yang memperoleh skor 2,5 berjumlah 16 orang (59,26%). Siswa yang memperoleh skor 2 berjumlah 8 orang (29,63%).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis berita menggunakan model *problem based learning* lebih tinggi dibandingkan dengan tanpa menggunakan model *problem based learning* untuk ketiga indikator. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai rata-rata keseluruhan kelas yang menggunakan menggunakan model *problem based learning* lebih tinggi (81,89) dibandingkan dengan nilai kelas yang tanpa menggunakan model menggunakan model *problem based learning* (75,51).

Nilai rata-rata keterampilan menulis berita siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Dua Koto pada saat menggunakan model *problem based learning* untuk indikator unsur-unsur dalam berita (2) adalah 83,93. Hal ini disebabkan dalam pembelajaran menulis berita pada saat menggunakan model *problem based learning* siswa diperkenalkan dengan unsur-unsur berita dengan berbagai pertanyaan-pertanyaan mendasar sehingga siswa lebih mudah menentukan unsur dalam berita. Penentuan pertanyaan mendasar tersebut yang dilakukan dengan melakukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa dan menyediakan contoh-contoh yang berkaitan dengan penulisan berita. Pada indikator ini siswa sudah mampu menuliskan berita dengan baik.

3. Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Keterampilan Menulis Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Dua Koto

Ditinjau dari hasil tes keterampilan menulis berita siswa, hasil keterampilan menulis berita menggunakan model *problem based learning* lebih tinggi dibandingkan dengan tanpa menggunakan model *problem based learning*. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keterampilan menulis berita siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Dua Koto menggunakan model *problem based learning* berada pada kualifikasi *Baik* (B) dengan nilai rata-rata 81,89, sedangkan keterampilan menulis berita tanpa menggunakan model *problem based learning* siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Dua Koto berada pada kualifikasi *Lebih dari Cukup* (LdC) dengan nilai rata-rata 75,51. Demikian juga, dengan uji hipotesis yang dilakukan $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,70 < 2,79$) pada taraf signifikan 95%.

Penggunaan model *problem based learning* sangat menarik bagi siswa. Hal tersebut terbukti dengan antusias dan bersemangatnya siswa untuk mengikuti pembelajaran. Saat guru memberikan materi dengan menggunakan model *problem based learning*. Siswa sangat aktif ketika guru bertanya mengenai penulisan struktur, unsur berita, dan penulisan EBI dalam berita.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan hal-hal berikut.

Pertama, keterampilan menulis berita tanpa menggunakan model *problem based learning* siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Dua Koto berada pada kualifikasi *Lebih dari Cukup* (LdC). *Kedua*, keterampilan menulis berita dengan menggunakan model *problem based learning* siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Dua Koto berada pada kualifikasi *Baik* (B). *Ketiga*, berdasarkan hasil uji-t disimpulkan bahwa terdapat pengaruh keterampilan menulis berita dengan menggunakan model *problem based learning* karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,79 > 1,70$. Dengan demikian H_1 diterima dan H_0 ditolak karena hasil pengujian membuktikan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$. Jadi, disimpulkan bahwa penggunaan model *problem based learning* berpengaruh terhadap keterampilan menulis berita siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Dua Koto.

Berdasarkan simpulan di atas, diajukan saran-saran berikut ini. *Pertama*, guru mata pelajaran bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran dapat menggunakan model *problem based learning* agar siswa lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia sehingga pembelajaran berlangsung dengan efektif.

Kedua, siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Dua Koto untuk lebih banyak berlatih menulis baik di sekolah maupun di luar sekolah agar keterampilan dalam menulis terutama menulis berita, dapat dikembangkan.

Ketiga, peneliti lain hendaknya merancang penelitian yang lebih mendalam tentang pembelajaran menulis berita. Dengan demikian, diperoleh gambaran yang lebih luas dan mendalam tentang kesiapan mahasiswa sebagai calon guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Prof. Dr. Yasnur Asri, M.Pd. dan pembimbing II Yulianti Rasyid, M.Pd.

Daftar Rujukan

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Assegraf, Dja'far.H. 2001. *Jurnalistik Masa Kini: Pengantar Praktek ke Wartawan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Chaer, Abdul. 2010. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djuroto, Totok. 2000. *Manajemen Penerbitan Pers*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Elfira. 2013. "Kemampuan Menulis Berita Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) siswa Kelas VIII Smp Negeri 35 Palembang". (Skripsi).(Online)<http://eprints.binadarma.ac.id/1972/1/Jurnal%20Skripsi%20Elfira.docx.pdf> (diakses 14 Maret 2017).
- Ermanto.2001. *Berita dan Fotografi*. Padang: UNP Press
- Ermanto.2009. *Menjadi Wartawan Andal dan Profesi: Panduan Praktis dan Teoritis (Edisi Revisi)*. Padang: UNP Press
- Romli, Asep Syamsul.M. 2001. *Jurnalistik Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran (Edisi Kedua)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjana, Wina. 2007. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Semi, M. Atar. 1995. *Teknik Penulisan Berita, Feature, dan Artikel*. Bandung: Mugantara.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.